

# Inkulturası Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun

*(Inculturation of Church Music in Batak Toba and Batak Simalungun)*

**Juanita Theresia Adimurti**

*Staf Pengajar Fakultas Seni Pertunjukan 'Program Studi Seni Musik Universitas Kristen  
Satya Wacana Salatiga*

---

## Abstrak

Musik ibadat Gereja sangat besar peranannya untuk mendukung terciptanya suasana peribadatan. Nyanyian musik ibadat Gereja menjadi bersuasana lebih khidmat, terutama membantu umat dalam berdoa, karena dengan nyanyian, doa dapat diungkapkan secara lebih mendalam. Penelitian ini mengetengahkan analisis hasil Lokakarya Musik Liturgi sebagai proses Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun dalam suatu kajian pustaka pada tahun 1986 sampai tahun 1995, dengan tujuan realisasi dinamis dari kepentingan musik Liturgi dan suatu perembesan hidup Katolik ke dalam unsur-unsur budaya musik Batak Toba dan Simalungun pada khususnya serta untuk memperkaya musik Gereja Katolik. Penyesuaian musik Gereja terhadap unsur musik daerah Batak Toba dan Simalungun terlihat jelas pada hasil Lokakarya Musik Liturgi tersebut. Musik Batak Toba pada umumnya bersifat kuat dan megah. Musik Batak Simalungun bersifat tenang, mengalir. Maka dua corak musik Batak ini dapat memperkaya khasanah musik Gereja.

**Kata kunci:** Inkulturasi, Musik Gereja

---

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai ciri keanekaragaman budaya yang berbeda namun tetap satu yakni Bhinneka Tunggal Ika. Hal itu merupakan kekayaan besar bagi Gereja di Indonesia dalam memanfaatkan kekayaan budaya tersebut dengan memasukkan tradisi etnik seperti tarian dan musik rakyat dalam ibadat.

Musik ibadat Gereja sangat besar peranannya untuk mendukung terciptanya suasana peribadatan. Nyanyian musik ibadat Gereja menjadi bersuasana lebih khidmat, terutama membantu umat dalam berdoa karena lewat nyanyian, doa

dapat diungkapkan secara lebih menarik. Musik dalam ibadat itu disebut dengan musik Pujian atau Nyanyian Liturgi.

Musik pujian atau Nyanyian liturgi adalah musik yang digubah untuk perayaan ibadat atau nyanyian yang diciptakan khusus untuk ibadat sebagai salah satu nyanyian fungsional dalam urutan liturgi. Semua nyanyian rohani untuk keperluan seperti pertemuan, pementasan dan hiburan digolongkan sebagai nyanyian non-liturgis.

Berdasar pada kondisi tersebut maka Inkulturasi Musik Gereja dilaksanakan, dengan tujuan pengungkapan/ pera-

yaan liturgi Gereja dalam tatacara dan suasana yang serba selaras dengan citarasa budaya umat yang beribadat. (Prier, SJ., 1995: 3)

Proses Inkulturasi Musik Gereja, di beberapa daerah di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun untuk daerah Sumatera Utara, proses Inkulturasi Musik Gereja ini masih dalam tahap awal. Hal ini disebabkan Inkulturasi di Sumatera Utara berhubungan dengan musik Batak. Dalam suku Batak umumnya musik tradisional berhubungan dengan "gondang" artinya merupakan iringan tarian (*tor-tor*). Sedangkan lagu daerah Toba sudah sedikit menjauh dari pola ini dan mempunyai corak Barat. Suku Batak Simalungun yang kedudukannya dibayangkan suku Toba terdapat beberapa langkah menciptakan lagu gereja dengan irama dan cengkok Simalungun. Begitu pula pergaulan dengan lagu tradisional dan pengalihan dengan bunyi yang khas inkulturatif masih kurang. Hal ini tidak mengherankan karena proses inkulturasi di daerah Batak masih pada tahap awal. Namun gereja Protestan dan Katolik memberi harapan besar akan perkembangan Inkulturasi Musik Gereja di Sumatera Utara.

Secara detail akan dikupas analisis hasil Lokakarya Musik Liturgi sebagai proses Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi umat gereja Katolik khususnya lagu gereja yang berdasar pada musik tradisional.

Inkulturasi dalam gereja di Indonesia seringkali dibicarakan, baik dalam media cetak maupun forum-forum ilmiah. Inkulturasi merupakan salah satu corak dalam penyesuaian liturgi. (Chupungco OSB, 1987: 100). Sedangkan dalam konstitusi liturgi artikel 37-40 antara lain disebutkan istilah adaptasi

dalam arti penyesuaian. (Prier, 1994: 18) Istilah inipun secara tidak langsung mau menunjuk kepada istilah inkulturasi yang dipakai oleh Magisterium Gereja yaitu penjemmwaan injil di dalam kebudayaan pribumi dan masuknya kebudayaan dalam hidup Gereja. Inkulturasi berarti perubahan batin dari nilai-nilai budaya pribumi melalui pengintegrasian nilai tersebut ke dalam agama Kristen serta melalui penanaman agama Kristen di dalam pelbagai kebudayaan.

Dalam proses perkembangannya, inkulturasi musik gereja melalui beberapa tahapan. (Prier, 1994: 18) membedakan menjadi 4 tahap inkulturasi, sebagai berikut:

1. Tahap Terjemahan

Pada tahap ini proses inkulturasi belum mulai. Karena penterjemahan syair dalam bahasa asing (Belanda, Jerman, Latin, Inggris) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah dengan dipertahankannya lagu asli (asing). Terjemahan ini hanya merupakan suatu pendahuluan untuk inkulturasi.

2. Tahap Perpindahan

Dalam tahap ini unsur kebudayaan asli tidak mengalami suatu perubahan, tetapi hanya dipindah atau diambil alih begitu saja. Jadi hanya terjadi suatu perpindahan lahiriah, karena unsur kebudayaan yang dipindahkan itu tetap sama seperti semula. Seperti sebuah lagu daerah diambil alih begitu saja dengan diganti syairnya.

3. Tahap Penyesuaian

Unsur kebudayaan yang ada sudah mengalami perubahan, dimana unsur kebudayaan disesuaikan dengan tempat atau peranan baru dalam ibadat. Misalnya, bentuk ladrang (2 kalimat musik, 2 gongan) dipakai untuk mazmur, *refren* dijadikan 8 birama (1

gongan), ayat dibawakan secara ritmis. Pelaksanaannya belum tentu mudah, karena syair harus disesuaikan dengan kalimat musik yang teratur.

#### 4. Tahap Kreasi Baru

Unsur kebudayaan tidak diambil alih atau disesuaikan begitu saja, tetapi diciptakan suatu unsur baru khusus untuk ibadah berdasarkan kebudayaan setempat. Tahap kreasi baru inilah inkulturasi sungguh-sungguh terlaksana sesuai dengan tujuan inkulturasi itu.

Untuk melaksanakan inkulturasi secara baik harus selektif karena tidak semua unsur budaya dapat dipakai dalam liturgi. Semua yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan inkulturasi dapat menentukan unsur-unsur yang menjadi bagian dari kebudayaan untuk diangkat ke dalam liturgi agar tidak menimbulkan akibat negatif terhadap iman kepada Tuhan. Maka perlu juga adanya sikap luwes atau fleksibel yaitu dialog dan kerja sama yang baik dengan umat setempat dalam mengusahakan inkulturasi. Harus disadari pula bahwa inkulturasi dilaksanakan secara cermat dan bertahap.

### B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode Studi Pustaka yaitu eksplorasi melalui referensi-referensi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung pada obyek materi ini. Studi Pustaka dilakukan di perpustakaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. Berbagai data diseleksi dan kemudian dideskripsikan kembali.

### C. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Inkulturasi yang diuraikan bersumber pada Lokakarya Komposisi Musik Liturgi yang dilaksanakan atas kerjasama Keuskupan Agung Medan dengan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, sebagai proses Inkulturasi Musik Gereja. Adapun pelaksanaannya sebanyak 6 kali antara tanggal 15 Juni 1986 hingga 7 Februari 1995 di Pematang Siantar-Sumatera Utara.

Tahap-tahap Lokakarya Komposisi Musik Liturgi itu adalah:

- 1) Inventarisasi lagu daerah menurut kelompok suku dengan mencari kedudukan lagu tersebut dalam masyarakat, ungkapan dan ciri khasnya.
- 2) Menuliskan notasi lagu daerah tersebut.
- 3) Menelaah lagu daerah dari masing-masing kelompok suku dengan memperhatikan motif lagu, tangga nada yang digunakan, biramanya dan sifat lagu.
- 4) Mengarang syair untuk lagu tersebut dalam bahasa Indonesia dengan tidak menutup kemungkinan bahwa lagu yang telah dihasilkan nanti juga ada dengan versi bahasa daerahnya.
- 5) Pembawaan lagu tersebut oleh kelompok pengarang, tanggapan bersama dan perbaikan.
- 6) Tercipta lagu baru dengan disusunan aransemen, dilatih bersama, dipakai dalam ibadah, ditanggapi dan diresmikan.

#### 1. Proses Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba

Lagu daerah dari Batak Toba yang berjudul *Andung Ni Bora Sasada*, menceritakan tentang ratapan putri semata wayang, yaitu ratapan seorang gadis tunggal yang tidak mempunyai saudara laki-

laki. Meratap karena bila ayahnya meninggal, sudah tidak ada lagi yang diharapkan karena warisan akan punah, keturunannyapun akan sirna. Juga karena marga hanya dihitung dari laki-laki, sedang perempuan tidak pernah dihitung lagi.

A  
 Hu-an-dung-ma-da-mang-da-i nang Ho-i-nang pa-nan-tu-bu-i Ho-da-mang-par  
 9  
 si-mu-an- Na-ban-tar-so-da-da-on-a-mang-na  
 17  
 ra-ra-so-hu-ta-on-i So-tar-dok-hu-da-a-n-da-ngo-  
 23  
 lon da-ba-ga-an-hu-la-pung-i De-mo-lo-ma-te-da-mang-i-  
 33  
 da-au-on-mang-gu-ti-na De-mo-lo-ma-te-be-ru-a-di-  
 41  
 Au-so-a-dong-pi-na-n-bot-na He-i-  
 47  
 He-i- He-i- He-i-

Lagu *Andung Ni Boru Sasada* ditulis dengan sukut 2/4. Bentuk lagu A A' B yang terdiri dari beberapa motif dengan pengembangan pola irama yang bervariasi. Tangga nada yang dipakai adalah tangga nada mayor, namun nada yang dipakai adalah  $a^1$  sampai  $d^2$ . Meskipun menggunakan tangga nada mayor lagu tersebut bersifat sedih sebagai ratapan putri semata wayang. Motif beserta pengembangannya dapat dilihat, sebagai berikut:

motif a yang membentuk motif-motif lain.



motif b ini adalah pengulangan motif a, terjadi sekuen turun pada akhir birama motif a.



motif c merupakan motif penutup, motif yang mengakhiri kalimat A.



motif e dan d adalah motif yang sahut-menyahut antara pertanyaan dan jawaban



motif f adalah motif penutup pada akhir lagu atau sebagai coda.



motif fl adalah interpelasi atau pada akhir birama dari motif f



Berdasarkan motif-motif tersebut, kita dapat membuat melodi atau ritme dari pengembangan motif tersebut menjadi lagu baru. Di sini diambil sebuah lagu hasil pengolahan atau pengembangan motif-motif di atas, yaitu lagu *Ale Tuhan* atau *Tuhan Kasihanilah Kami*. Lagu ini menceritakan ratapan manusia atas dosa-dosanya di dunia, mohon ampun, belas kasih pada Tuhan. Kedudukan lagu ini dalam ibadah, sebagai Tuhan Kasihanilah Kami yang dinyanyikan sesudah seruan tobat bersama.

#### Melodi *Tuhan Kasihanilah Kami*

A  
 Ya Tu-han ka-shi-an-i-lah-ka-mu  
 B  
 Ya Kris-tus ka-shi-an-i-lah-ka-mu  
 A'  
 Ya Tu-han, ka-shi-an-i-lah-ka-mu,  
 Coda  
 Ya Tu-han, ka-shi-an-i-lah-ka-mu

Lagu *Tuhan Kasihanilah Kami* ditulis dengan sukat 4/4. Bentuk lagu A B A' yang terdiri dari pengembangan motif-motif lagu *Andung Ni Boru Sasada*. Tangga nada yang dipakai juga tangga nada mayor, wilayah nada yang dipakai g<sup>1</sup> sampai d<sup>2</sup>.

Adapun motif-motif tersebut adalah:

motif m merupakan potongan dari motif d lagu *Andung Ni Boru Sasada*.



motif n adalah pengembangan dari motif e dengan sekuen turun.



motif o merupakan sekuen naik dari motif m



motif n1 pengulangan motif n dengan pembalikan nada c<sup>2</sup> dan mi b<sup>1</sup>.



motif n2 juga pengulangan dari motif n namun diakhiri nada d<sup>1</sup>.



Setelah dilakukan analisis terhadap lagu *Tuhan Kasihanilah Kami*, motif m, n dan o adalah pengembangan dari motif d dan e lagu *Andung Ni Boru Sasada*, namun urutan motifnya berlainan, sinkop-sinkop juga tidak tampak pada lagu *Tuhan Kasihanilah Kami*. Nada *re*, *mi*, dan *fa* tetap dipakai sebagai ciri khas lagu ratapan. Meskipun demikian tampak bahwa dua lagu tersebut memperlihatkan kemiripan.

## 2. Proses Komposisi Musik Gereja Di Batak Simalungun

Lagu daerah batak Simalungun yang akan diuraikan adalah *Ajimbo Ajimbo*. Lagu tersebut berisikan tentang ajakan untuk saling bersatu padu dan dalam kebersamaan hendaknya saling bergembira dengan bernyanyi bersama.

### Melodi *Ajimbo Ajimbo*



Lagu *Ajimbo Ajimbo* ditulis dengan sukat 4/4. Bentuk lagu A B C yang terdiri dari beberapa motif dengan pengembangan pola irama yang bervariasi. Tangga nada yang dipakai adalah tangga nada mayor, wilayah nada yang dipakai adalah f<sup>1</sup> sampai c<sup>2</sup> dan ada nada asing e<sup>1</sup> yang muncul pada akhir lagu. Adapun motif beserta pengembangannya dapat kita lihat, sebagai berikut:

motif a merupakan motif dasar yang membentuk motif-motif yang lain



motif b adalah bentuk motif baru yang menggunakan ritme x xx x sebagai ciri khas dari lagu ini



motif c membentuk nada-nada sinkop





motif d sekuen naik dari motif b



motif e adalah motif yang membentuk ritme polos dengan nada-nada yang mengalir.



motif bi menutup motif e yang diambil dari potongan motif b, sekaligus juga menutup kalimat B.



motif f pengembangan dari motif a dengan nada sinkop bes<sup>1</sup>.



motif f1 sama dengan motif f, hanya ada interpelasi pada awal motif.



motif f2 sama dengan motif f1, hanya terdapat elise satu nada gantung pada awal motif.



motif f3 pengembangan motif f1 dan ada interpelasi pola motif sebagai pe-nutup motif.



Kita dapat menciptakan lagu baru dengan mengembangkan dan mengolah motif yang ada. Adapun lagu baru yang tercipta adalah lagu *Dengarkan Seruanku*. Lagu ini digunakan dalam masa Prapaskah/Tobat yaitu masa dimana umat Tuhan senantiasa harus bertobat, melawan egoisme dengan membuktikan niat baru dalam tindakan nyata untuk menyambut kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Kedudukan lagu ini dalam ibadah, sebagai lagu renungan yang dinyanyikan sesudah pembacaan sabda Tuhan dari Kitab Suci untuk merenung dan menjawab sabda Tuhan yang baru saja dibacakan.

Melodi Lagu *Dengarkan Seruanku*



Lagu *Dengarkan Seruanku* ditulis dengan sukat 4/4. Bentuk lagu A B yang terdiri dari pengembangan motif-motif lagu *Ajimbo Ajimbo*. Tangga nada yang dipakai juga tangga nada mayor, wilayah nada adalah dari c<sup>1</sup> sampai c<sup>2</sup>-

Adapun motif-motif yang terbentuk adalah:

motif m diambil dari motif a lagu *Ajimbo -Ajimbo*.



motif n pengembangan ritme dari motif d dengan nada g<sup>1</sup> dan mi a<sup>1</sup>.



motif o menggunakan bentuk motif b ritme x xx x.



motif n1 pengulangan motif n dengan membuat variasi ritme yaitu xx x.



motif ol pengulangan motif o dengan sekuen naik pada dua hitungan terakhir



motif p membentuk ritme baru, untuk membuat kontras antara kalimat A, B.



motif q adalah motif nada-nada sinkop yang diambil dari motif f.



motif r pengembangan motif f dengan pembalikan nada f<sup>1</sup>, g<sup>1</sup> dan bes<sup>1</sup>.



motif r1 adalah gabungan dari motif r dan p.



motif p1 adalah sekuen turun dari motif p.



motif ql adalah sekuen turun dari motif q.



motif p2 adalah sekuen rurun dari motif p1.



motif s adalah motif penutup.



Motif m, n, o, g, dan s, merupakan pengembangan dari motif a, b, c dan f dari lagu *Ajimbo Ajimbo*. Karena disesuaikan dengan musik Gereja maka nada mi pada lagu *Dengarkan Seruan-ku* tidak

mengalami perubahan seperti lagu Batak Simalungun pada umumnya.

#### D. Simpulan dan Saran

Lagu-lagu yang tercipta dalam Lokakarya tersebut sangat variatif, karena cki khas yang terdapat dalam musik Batak Toba dan Simalungun. Dalam musik Batak Toba, tangga nada yang dipakai adalah tangga nada diatonis tak lengkap *sol-do-re-mi-fa-sol* (tidak ada nada *la* dan *si*). Bentuk ritme yang dipakai yaitu sinkop-sinkop dan "cengkok" baik untuk lagu yang riang maupun lagu ratapan atau sedih, tetapi semua musik Batak Toba mempunyai karakter megah dan kuat. Syair yang dipakai pada lagu Batak Toba mayoritas mengguna-kan suku kata terbuka yaitu huruf vokal a dan diakhiri dengan suku kata berhuruf vokal i.

Dalam musik Batak Simalu-ngun, tangga nada yang dipakai adalah tangga nada pentatonis *do-re-mi-sol la* (tidak ada nada *fa* dan *si*). Bentuk ritme yang menjadi cki khas pada musik Batak Simalungun adalah xx x dan x xx untuk mendahului nada yang dituju pada ketukan berat. Melodi dari musik Batak Simalungun berkarakter tenang, meng-alk, tidak ada jarak interval nada yang besar. Syair yang dipakai pada lagu Batak Simalungun bersifat muram, bulat-bulat dengan banyak menggunakan suku kata berhuruf vokal u.

Dari kedua daerah tersebut ternyata tangga nada yang digunakan berlainan, dan dari masing-masing daerah juga mempunyai karakter dan daya tarik sendiri.

Bagi umat Gereja di pelbagai daerah, supaya menjaga kelestarian musik daerah atau tradisional untuk mempermudah adanya pelaksanaan Inkulturasi Musik Gereja sebagai penghayatan dan penghidupan kembali musik Gerja dalam ibadah Gereja; sehingga dapat memung-

kinkan untuk memperkaya perbendaharaan musik Gereja inkulturatif.

Bagi pencinta musik Gereja inkulturatif, agar didalam pembuatan lagu, hendaknya diperhatikan benar-benar mengenai ciri khas dan karakter dari masing-masing daerah.

Bagi semua kalangan baik pemerintah maupun Gereja, agar membuka mata pada nilai-nilai kebudayaan tradisional sebagai identitas suatu suku atau daerah dimana nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya ada pada masa lampau namun sampai sekarang masih dilestarikan.❖

### Daftar Pustaka

- Aruan, Robinson, 1977, "*Diskusi Musik Batak*" dalam *Studi Pemribumian Liturgia dan Kebaktian* oleh Indonesia Regional Asia Program For Advanced Studies (IRAPAS) di Pematang Siantar.
- Chupungco, Anscar J., OSB, 1987, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jansen, Arlin D., 1977, *Musik, Arti dan Peranannya dalam Masyarakat Batak* dalam *Studi Pemribumian Liturgia dan Kebaktian* oleh Indonesia Regional Asia Program For Advanced Studies (IRAPAS) di Pematang Siantar.
- Kongregasi Ibadat, Instruksi tentang Inkulturasi Liturgi Romawi, 1994, *Instruksi IV untuk Pelak-sanaan Konstitusi Liturgi Art*, 37-40, Roma, diterjemahkan oleh Karl Edmund Prier, SJ.
- Konsili Vatikan II, 1993, *Konstitusi Tentang Liturgi*, terjemahan R. Hardawiryana SJ., Jakarta: DOKPEN KWI.
- Manik, Liberty, 1986, „Suku Batak Dengan "Gondang Batak"-nya" *paper*, dalam Dokumentasi Lokakarya Komposisi Musik Liturgi di Pematang Siantar tahun 1986, oleh PML bersama KAM. Yogyakarta: PML.
- Prier, Karl Edmund, SJ., 1993, *Ilmu Bentuk dan Analisa*, Yogyakarta: PML.
- Prier, Karl Edmund, SJ., 1995, *Inkulturasikan Nyanyian Liturgi*, Yogyakarta: PML.
- Prier, Karl Edmund, SJ., 1997, *Nusantara Bernyanyi 1 (Lagu-lagu Daerah Sumatera)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Roest, Crollius A., SJ., 1990, dalam Hans Daeng, *Gereja dan Kebudayaan, Paper*.
- Simon, Arthur, 1994, *Gondang Toba*, 2 LP dengan buklet, Museum Collection Berlin (West), 12. Berlin: Museum fur Volkerkunde.
- Team Pusat Musik Liturgi, 1986, *Lokakarya Komposisi Musik Liturgi I, 15-23 Juni 1986 di Pematang Siantar-Sumatera Utara*. Yogyakarta: PML.
- Team Pusat Musik Liturgi, 1986, *Lokakarya Komposisi Musik Liturgi II, 24 Juni - 4 Juli 1986 di Pematang Siantar-Sumatera Utara*. Yogyakarta: PML.
- Team Pusat Musik Liturgi, 1987, *Lokakarya Komposisi Musik Liturgi III, 18-25 Juni 1987 di Pematang Siantar-Sumatera Utara*, Yogyakarta: PML.
- Team Pusat Musik Liturgi, 1989, *Lokakarya Komposisi Musik Liturgi IV, 27 Maret - 2 April 1989 di Pematang Siantar-Sumatera Utara*, Yogyakarta: PML.
- Team Pusat Musik Liturgi, 1989, *Lokakarya Komposisi Musik Liturgi V, 2 - 8 April 1989 di Pematang Siantar-Sumatera Utara*, Yogyakarta: PML.



Team Pusat Musik Liturgi, 1995, *Lok--akarya Komposisi Musik Liturgi VI, 31 Januari - 7 Februari 1995 di Pematang Siantar- Sumatera Utara*, Yo-gyakarta: PML.

Yampolsky, Philip, 1992, *Music of Indonesia 4 – Music of Nias and North Sumatera* (SF 40420), Buklet CD. Washington: Smith-sonian/Folk-ways.